

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DI KOTA

LHOKSEUMAWE

NAZIR

Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
nazirthaib@yahoo.com

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha kecil dan menengah di Kota Lhokseumawe. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden pimpinan usaha kecil dan menengah di kota Lhokseumawe dengan menyebarkan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan dimana data diolah dengan menggunakan software SPSS 16. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat keuntungan usaha kecil dan menengah sangat dipengaruhi oleh modal kerja, semakin besar modal kerja yang digunakan maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperolehnya, dan pengalaman usaha, semakin berpengalaman dalam berusaha maka semakin memahami dan mengerti barang yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen, dengan demikian volume penjualan akan meningkat dan akhirnya berdampak pada tingkat keuntungan. Selanjutnya tenaga kerja juga berpengaruh terhadap keuntungan, semakin banyak tenaga kerja yang terpakai maka semakin banyak pula terselesaikan pekerjaan serta semakin meningkat hasil produksi dan berdampak pada tingkat keuntungan. Diharapkan kepada usaha kecil dan menengah agar menambah sumber pendanaan untuk dijadikan modal kerja dan selalu mempelajari kebutuhan dan keinginan konsumen serta berusaha untuk meningkatkan produktivitas kerja dari tenaga kerja.*

***Kata Kunci:** faktor-faktor, keuntungan, usaha kecil, menengah, Lhokseumawe*

***Abstract:** This study aims to analyze the factors that affect the profits of small and medium enterprises in Lhokseumawe. The data used in this study were 100 respondents leaders of small and medium enterprises in Lhokseumawe with distributing questionnaires. The method of data analysis used in this study is multiple regression where data is processed using SPSS 16. The results found that the level of small and medium enterprises profit greatly influenced by working capital, working capital, the greater the use, the greater the level of profits earned, and business experience, the more experienced in trying to understand and it is increasingly necessary and desirable goods consumers, thus the sales volume will increase and ultimately have an impact on the rate of profit. Further labor also affects the profit, the more unused labor so the more*

intractable jobs and increasing production yield and impact on profitability. Expected to small and medium enterprises in order to increase the financial resources to be used as working capital and always study the needs and desires of consumers, and strive to improve the labor productivity of the workforce.

***Keywords:** factors, profits, small, medium enterprises, Lhokseumawe*

PENDAHULUAN

Dewasa ini usaha kecil dan menengah (UKM) sangat berperan dalam mendorong perekonomian suatu daerah bahkan negara, dimana UKM tersebut merupakan salah satu pilar utama atau pondasi perekonomian negara. UKM mampu bersaing dengan usaha besar lainnya serta mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi hal ini sudah terbukti pada tahun 1997 dimana pada saat itu banyak usaha besar yang gulung tikar, sementara UKM masih eksis dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survive*). Kemudian juga bukti lainnya yaitu pada saat krisis finansial global baru-baru ini tahun 2008 yang melanda dunia, UKM juga mampu bertahan dalam menghadapi krisis finansial tersebut. Salah satu peran UKM yang menonjol adalah dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar serta dapat mendorong perekonomian suatu daerah atau wilayah tertentu.

Lima tahun terakhir ini perkembangan UKM di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun data Menegkop dan UKM 2012 menunjukkan jumlah UKM dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebanyak 4.801.929 unit dengan posisi 9,80%. Kemudian jumlah tenaga kerja yang terserap dalam UKM termasuk usaha mikro juga meningkat dari tahun ke tahun yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Dimana jumlah tenaga kerja dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2007 sebanyak 11.492.178 orang dengan posisi 13,07%. Selanjutnya kontribusi UKM terhadap PDB atas harga berlaku dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebesar Rp.1.682,969 triliun dengan posisi 94,37%, sementara PDB atas harga konstan sebesar Rp.246,956 triliun dengan posisi 23,85%.

Meningkatnya UKM tidak sebanding dengan meningkatnya usaha besar hal ini mengisyaratkan UKM untuk berusaha dan berupaya untuk menstarakan diri dengan usaha besar. Dengan demikian UKM mampu memposisikan diri untuk bersanding dengan

usaha besar. Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang strategis karena sebagian besar jumlah penduduknya bekerja pada sektor tersebut, kemudian tingkat pendidikan tenaga kerjanya sebagian besar tergolong rendah. Pengembangan UKM dapat dilakukan dengan melakukan inovatif dan kreatif dengan demikian produk yang dihasilkan UKM disukai oleh konsumen dalam hal ini masyarakat dan konsumen akan membelinya, dengan demikian omzet penjualan akan meningkat dan pada akhirnya berdampak pada tingkat keuntungan yang diperolehnya.

Permasalahan yang dihadapi hampir seluruh UKM di Indonesia termasuk juga Kota Lhokseumawe adalah modal kerja. Dimana modal kerja yang dimiliki oleh rata-rata UKM di Kota Lhokseumawe sangat terbatas dan kurang memadai dalam menjalankan usahanya. Secara konsep disebutkan bahwa semakin besar modal kerja yang dimiliki oleh badan usaha maka semakin besar peluang untuk memperoleh tingkat keuntungan, karena dapat menyediakan bahan baku dan bahan penolong lainnya dengan jumlah yang besar, dengan demikian tingkat produksipun lebih banyak dan bisa menghasilkan output yang lebih banyak pula. Disamping faktor modal kerja pengalaman usaha juga turut mempengaruhi tingkat keuntungan, karena semakin bertambah pengalaman seseorang maka semakin mengerti dan memahami selera dan keinginan konsumen dengan demikian produk yang dihasilkannya akan banyak terjual dipasaran, Selanjutnya tenaga kerja juga dapat mempengaruhi keuntungan karena semakin banyak tenaga kerja yang digunakannya maka semakin banyak produk dapat dihasilkannya.

KAJIAN LITERATUR

Keuntungan

Keuntungan merupakan salah satu cerminan atau gambaran dari kinerja keuangan suatu badan usaha, semakin besar tingkat keuntungan yang diperolehnya maka semakin baik kinerja keuangannya, juga sebaliknya semakin kecil tingkat keuntungan yang diraihinya maka semakin buruk kinerja keuangannya. Tingkat keuntungan atau laba badan usaha biasanya diukur dengan rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan suatu badan usaha atau perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Harahap, 2004:219).

Hartono (1998:235) berpendapat bahwa "laba merupakan ukuran selisih antara hasil penjualan dan biaya-biaya jangka waktu tertentu". Kuswadi (2008:44) menyatakan bahwa laba pada dasarnya diperoleh dari perbedaan antara hasil penjualan dan total biaya. Selanjutnya Kemudian Regar (1993:21) mengemukakan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan atas biaya sedangkan pendapatan itu sendiri adalah penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang pembelian jasa dan aktivitas pencarian laba yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama suatu periode-periode pendapatan untuk suatu periode umumnya yang ditentukan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (1997:17) laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return per share*). Widjaja dalam Suryana (2006:168) laba perusahaan masih merupakan tujuan yang kritis dan menjadi ukuran keberhasilan. Dikatakan sangat penting, karena apabila tidak memperoleh laba, maka perusahaan tidak dapat memberikan manfaat bagi para pemilik kepentingannya. Ini berarti perusahaan

tidak dapat memberikan kenaikan gaji, tidak bisa memperluas usaha dan tidak bisa membayar pajak. Menurut Winarno dan Sujana dalam Kamus Besar Ekonomi (2003:359) "laba adalah selisih antara harga penjualan dan harga pembelian/biaya produksi, keuntungan dari penjualan produk yang diperoleh dengan cara menjual barang lebih tinggi daripada pembeliannya". Laba bersih merupakan selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam periode tertentu setelah dikurangi biaya produksi. Sedangkan laba kotor adalah hasil penjualan bersih dikurangi biaya produksi atau selisih lebih antara hasil penjualan bersih dan biaya pokok.

Modal Kerja

Zimmerer, *et.al* (2008:49) menjelaskan bahwa langkah utama dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif adalah dengan memiliki modal awal yang cukup. Banyak dari usaha kecil dan menengah yang memulai bisnis dengan modal yang terlalu kecil. Sedikitnya modal yang dimiliki tidak sebanding dengan biaya yang diperlukan dalam menjalankan perusahaan yang hampir selalu lebih besar dari yang diperkirakan. Eiteman dan Holtz dalam Riyanto (2001:58) mengemukakan bahwa "modal kerja adalah dana yang digunakan selama periode accounting yang dimaksudkan untuk menghasilkan "*current income*" (sebagai lawan dari *future income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut".

Sutrisno (2009:47) modal kerja merupakan "dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti

pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, pembayaran hutang dan pembayaran lainnya". Ross, *et.al* (2009:31) "modal kerja bersih (*net working capital*) adalah asset lancar dikurangi kewajiban lancar". Lebih lanjut Ross, dkk menyatakan modal kerja bersih akan positif ketika asset lancar lebih besar dari kewajiban lancar. Muslich (2000:142) berpendapat bahwa "modal kerja secara kolektif mencakup aktiva dan passiva lancar atau jangka pendek. Sedangkan modal kerja *netto* mencerminkan perbedaan antara aktiva lancar dan passiva lancar perusahaan. Dengan demikian dalam manajemen modal kerja berkaitan dengan manajemen investasi dalam aktiva lancar dan kebijaksanaan dalam pasiva lancar"

Harmono (2009:193) mengungkapkan bahwa modal kerja bersih perusahaan sering digunakan sebagai ukuran posisi likuiditas perusahaan. Modal kerja bersih ini mempresentasikan kemungkinan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan biaya yang seminimal mungkin. Oleh karena itu modal kerja bersih yang lebih besar dapat memuaskan kemauan para kreditor dengan biaya rendah. Lebih dari pada itu, modal kerja bersih dapat dijadikan indikator likuiditas perusahaan. Berdasarkan posisi modal kerja bersih akan berpengaruh pada kesanggupan melakukan pendanaan melalui utang. Modal kerja merupakan selisih antara harta lancar di atas hutang lancar (Bose, 2006:141)

Kasmir (2010:210) berpendapat bahwa "modal kerja merupakan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari". Kasmir Lebih lanjut mengemukakan bahwa modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi

dengan hutang lancar, atau kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Pengalaman Usaha

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono, 2002:76). Pengalaman kerja adalah modal utama seseorang untuk terjun ke dalam suatu bidang pekerjaan. Pengalaman kerja seorang karyawan harus lebih dihargai daripada pendidikan yang tinggi (Siswanto, 2001:45). Dengan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan dapat bekerja dengan lebih efisien sehingga akan menguntungkan perusahaan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani, 2004:44). Suatu perusahaan akan lebih cenderung memilih pelamar yang sudah berpengalaman daripada yang tidak berpengalaman karena dipandang

lebih mampu dalam melaksanakan tugas nantinya (Martoyo, 2001:46).

Gitosudarmo (1999) mengutarakan bahwa “bertambahnya pengalaman pekerja maka dia mampu melakukan efisiensi atau menekan biaya seminimal mungkin yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh”. Faktor penentu produktivitas dari modal manusia ditujukan pada pengetahuan dan keahlian yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Pengalaman akan membentuk kemampuan, keahlian serta keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood, 2002:32). Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Payama, 2005:26).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan

sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di [Indonesia](#) adalah berumur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga-kerja>).

Sangat beragam pengertian tenaga kerja hal ini tergantung dari lembaga yang mendefinisikan, terminologi BPS pekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinyu dalam seminggu yang lalu (seminggu sebelum sensus/survei), termasuk dalam hal ini pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Kemudian terminologi World Bank menyatakan batas usia kerja adalah 15-64 tahun. Jadi, tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa.

Selanjutnya *International Labour Organization* (ILO) menjelaskan pendekatan angkatan kerja (*labour force approach*) penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan

tenaga kerja. Tenaga kerja atau *manpower* (berusia 15 tahun), yang dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau (*labour force*) adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sementara bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan.

Soemitro (2010) berpendapat bahwa "tenaga kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa". Seorang pekerja ada sesuatu yang rendah dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya (As'ad, 1999). Fran (1998), berpendapat pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan, jadi pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri yang menyenangkan melainkan karena kita mau dengan sungguh mencapai suatu hasil yang kemudian berdiri sendiri.

Usaha Kecil Dan Menengah

Usaha Kecil dan Menengah yang disingkat dengan UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk [tanah](#) dan bangunan tempat usaha. Dan usaha yang berdiri sendiri. UKM ini

juga sangat bervariasi definisinya seperti yang tertuang dalam Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998 yang dimaksud dengan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Kemudian Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Usaha Kecil Menengah berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan usaha yang mempunyai penjualan atau omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau asset atau aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari bidang usaha seperti Fa, CV, PT, dan koperasi), kemudian perorangan seperti pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa.

Selanjutnya menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Usaha Kecil Menengah membagi kedalam dua pengertian yakni pertama Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut: Pertama kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Kedua adalah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut: Pertama kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak

termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Kedua adalah Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). World Bank membagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) ke dalam 3 jenis, yaitu: pertama *medium enterprise*, dengan kriteria adalah jumlah karyawan maksimal 300 orang, pendapatan setahun hingga sejumlah \$ 15 juta dan jumlah asset hingga sejumlah \$ 15 juta. Kedua *small enterprise*, dengan kriteria adalah jumlah karyawan kurang dari 30 orang, pendapatan setahun tidak melebihi \$ 3 juta dan jumlah asset tidak melebihi \$ 3 juta. Yang ketiga adalah *micro enterprise*, dengan kriteria adalah jumlah karyawan kurang dari 10 orang, pendapatan setahun tidak melebihi \$ 100 ribu dan jumlah asset tidak melebihi \$ 100 ribu.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Data Serta Model Analisis Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang ada di wilayah Kota Lhokseumawe yaitu sebanyak 2.800 unit. Adapun teknik penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ataupun kriteria-kriteria tertentu (Arikunto, 1997). Jumlah penetapan sampel dalam penelitian ini penulis mengacu pada pendapat Hair dan Black (2009:23) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang sesuai untuk penelitian adalah antara 100-200. Dengan demikian sampel penelitian ini adalah para pimpinan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Lhokseumawe sebanyak 100 responden.

Adapun model analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan adalah dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *software SPSS (Statistical Package For Social Science)* dengan persamaan sebagai berikut: $\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$, dimana:

- Y = Keuntungan UKM
- X1 = Modal Kerja
- X2 = Pengalaman Usaha
- X2 = Tenaga Kerja
- β_0 = Intercept
- $\beta_1.. \beta_3$ = Parameter Regresi
- e = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk melihat normalitas residual dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametrik yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dalam uji ini dikatakan residual terdistribusi normal apabila nilai signifikansi K-S lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2005). Berdasarkan hasil

analisis menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov Z* diperoleh sebesar 0,669 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.762. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari 0,05. (Lampiran 1 Tabel.1). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai residual atau variabel peganggu model regresi terdistribusi secara normal.

b. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi berguna untuk melihat sejauhmana hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis nilai koefisien korelasi (*R*) didapatkan sebesar 0,865. Nilai ini menunjukkan hubungan variabel independen yang terdiri dari modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja terhadap variabel dependen yaitu keuntungan sebesar 86,5%. Sementara koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengukur sejauhmana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,748. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja dapat menjelaskan variabel dependen yaitu keuntungan UKM di Kota Lhokseumawe sebesar 74,8%, sedangkan sisanya 25,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini (Lampiran Tabel.2)

c. Pengujian Simultan (Uji F)

Uji secara simultan (Uji-F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen secara statistik. Dari hasil pengujian secara simultan sebagaimana yang disajikan pada Lampiran Tabel. 3 dapat dilihat nilai *Fhitung* sebesar 95,078 dengan signifikansi alpha sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan $F_{tabel} v1 = n-k$ ($100 - 3 = 97$) dan $v2 = k-1$ ($3 - 1 = 2$) diperoleh nilai sebesar 3,10. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe.

d. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji secara parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen secara statistik. Adapun hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada Lampiran Tabel. 4

Berdasarkan pada Lampiran Tabel. 4, maka persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,216 + 0,440X_1 + 0,186X_2 + 0,150X_3$$

Dari hasil uji parsial sebagaimana yang terlihat pada Lampiran Tabel. 4 ketiga variabel independen memiliki nilai *thitung* >

ttabel dan signifikan pada taraf uji 95% dengan nilai signifikan $< \alpha = 0,05$, di mana ttabel dengan $(df) = n - k$ ($100 - 3 = 97$) pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai 1,9847. Adapun modal kerja mempunyai nilai thitung sebesar 4,749 dengan nilai signifikansi 0,000 dan pengalaman usaha mempunyai nilai thitung sebesar 4,158 dengan nilai signifikansi 0,000. Kemudian tenaga kerja mempunyai nilai thitung sebesar 4,072. Dengan demikian maka modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe pada taraf kepercayaan 95%. Ketiga variabel tersebut yang paling berpengaruh terhadap keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe adalah variabel modal kerja yang mempunyai nilai koefisien sebesar 0,440 dan nilai signifikansi 0,000 pada $\alpha = 0,05$.

Variabel modal kerja (X1) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,440, yang berarti apabila menambahnya modal kerja 100% maka akan meningkatnya keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe sebesar 44% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap penambahan modal kerja dalam berusaha maka dapat meningkatkan keuntungannya. Variabel pengalaman usaha (X2) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,186, nilai ini menunjukkan bahwa apabila menambahnya pengalaman 1 tahun maka akan meningkatnya keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe

sebesar 18,6% dengan asumsi *ceteris paribus*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menambahnya pengalaman dalam berusaha maka dapat meningkatkan keuntungannya. Variabel tenaga kerja (X3) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,150, nilai ini menunjukkan bahwa apabila menambahnya tenaga kerja 1 orang maka akan meningkatnya keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe sebesar 15% dengan asumsi *ceteris paribus*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menambahnya tenaga kerja maka dapat meningkatkan keuntungannya.

SIMPULAN

Modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja dapat mempengaruhi keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe adalah modal kerja. Dengan banyaknya modal kerja yang digunakan dalam berusaha maka dapat menyediakan lebih banyak lagi bahan mentah dan bahan penolong lainnya, dengan demikian jumlah produk yang dapat diproduksi juga lebih banyak serta berdampak pada jumlah pemasarannya yang akhirnya dapat meningkatkan omzet penjualan dengan sendirinya akan meningkatkan keuntungan. Disamping itu juga pengalaman usaha dapat mempengaruhi keuntungan, semakin

berpengalaman seseorang dalam berusaha maka semakin memahami selera dan keinginan dari konsumen. Selanjutnya tenaga kerja juga turut mempengaruhi keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe, dengan menambahnya tenaga kerja maka lebih banyak pekerjaan dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Metode Penelitian*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta
- As'ad, Moh . 1999. *Kader Kesehatan Masyarakat*, Penerbit Ege, Jakarta
- Badan Pencatatan Statistik. 2006. *Statistik Usaha Kecil dan menengah*, BPS Pusat, Jakarta
- Bose, Chandra .2006. *Fundamentals of Financial management*, Penerbit Prentice Hall of India Private Limited, New Delli
- Fran. 1998. *Produktivitas Tenaga Kerja*, Penerbit PT.Jaya Baya, Bogor
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponogoro, Semarang
- Gitisudarmo, Indriyo. 1999. *Manajemen Operasi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Hair, Anderson dan Black, Thatham .2009. *Multivariate Data Analysis*, Fith Edition, Upper Saddle River, Prentice Hall, Inc. New Jersey.
- Harahap, Sofyan Safri. 2004. *Teori Akuntansi*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Harmono .2009. *Manajemen Keuangan "Berbasis Balanced Scorcard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Hartono. 1998. *Pengantar Akuntansi*, Penerbit PT. Erlangga, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1997. *Standart Akuntansi Keuangan*, Penerbit Pustaka Esa, Jakarta
- Kasmir .2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kesatu, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994
- Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998
- Knoers, Monks, F.J., A.M.P., & Haditono, S.R. .2002. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*, penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

- Kuswadi. 2008. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*, Cetakan Kedua, Penerbit Alex Media Komputindo, Jakarta
- Martoyo. 2001. *Manajemen Sumber Manusia*, Edisi 4, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Menegkop dan UKM .2012. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2006-2010*, Menegkop dan UKM Pusat, Jakarta
- Muslich, Muhammad .2000. *Manajemen Keuangan Modern "Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan*, Bumi Aksara Bekerjasama dengan Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Payama J. Simanjutak .2005. *Manajemen & Evaluasi Kinerja*, Penerbit FE UII, Jakarta
- Regar .1993. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum, Konsep, Teknik dan Kasus*, Penerbit Damar Mulia Pustaka, Jakarta
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Empat, Penerbit Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta
- Ross, dkk .2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan "Corporate Finance Fundamentals"*, Buku I Edisi Delapan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan "Teori dan Aplikasi*, Edisi Empat, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta
- Siswanto, B Sastrohadwiryo .2001. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Edisi II, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Soemitro, Djojohadikusumo. Modul Online, *Pengertian Kesempatan, Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja*, <http://www.e-edukasi.net/molmo-full.php?moid=6&fname=eko202-10.ht>. diakses hari Kamis, tanggal 17 Maret 2010.
- Suryana .2006. *Kewirausahaan*, Edisi tiga, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Sutrisno 2001. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Penerbit Ekonisia, Jakarta
- Taylor,s dan P.A. Tood .2002. *Understanding Information Teknologi Usage A test of Competing Models. Information System Research*. 6.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Jakarta
- Winarno, Sigit dan Sujana, Ismaya. 2003. *Kamus Besar Ekonomi*, Penerbit CV. Pustaka Grafika, Bandung

Zimmerer, Thomas, Scarborough, Norman
dan Wilson. Doug .2008.
*Kewirausahaan dan Manajemen Usaha
kecil*, Edisi 5 Buku I, Penerbit Salemba
Empat, Jakarta.

Tabel 1. Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov

N		100
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7393.19379021
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.669
Asymp. Sig. (2-tailed)		.762

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Hasil Penelitian, 2012 (Data diolah)

Tabel 2: Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.865(a)	.748	.740	.15615

a Predictors: (Constant), TenagaKerja, ModalKerja, PengalamanUsaha

Sumber : Hasil Penelitian, 2012 (Data diolah)

Tabel 3. Hasil Pengujian Secara Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	6,954	3	2,318	95,078	,000(a)
	Residual	2,341	96	,024		
	Total	9,295	99			

a Predictors: (Constant), TenagaKerja, ModalKerja, PengalamanUsaha

b Dependent Variable: Keuntungan UKM

Sumber : Hasil Penelitian, 2012 (Data diolah)

Tabel 4. Hasil Pengujian Secara Parsial

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
	(Constant)	10,216	,554		18,427
	Modal Kerja	0,440	,093	,391	4,749
	Pengalaman Usaha	0,186	,045	,269	4,158
	Tenaga Kerja	0,150	,037	,328	4,072

a Dependent Variable: Keuntungan UKM

Sumber : Hasil Penelitian, 2012 (Data diolah)